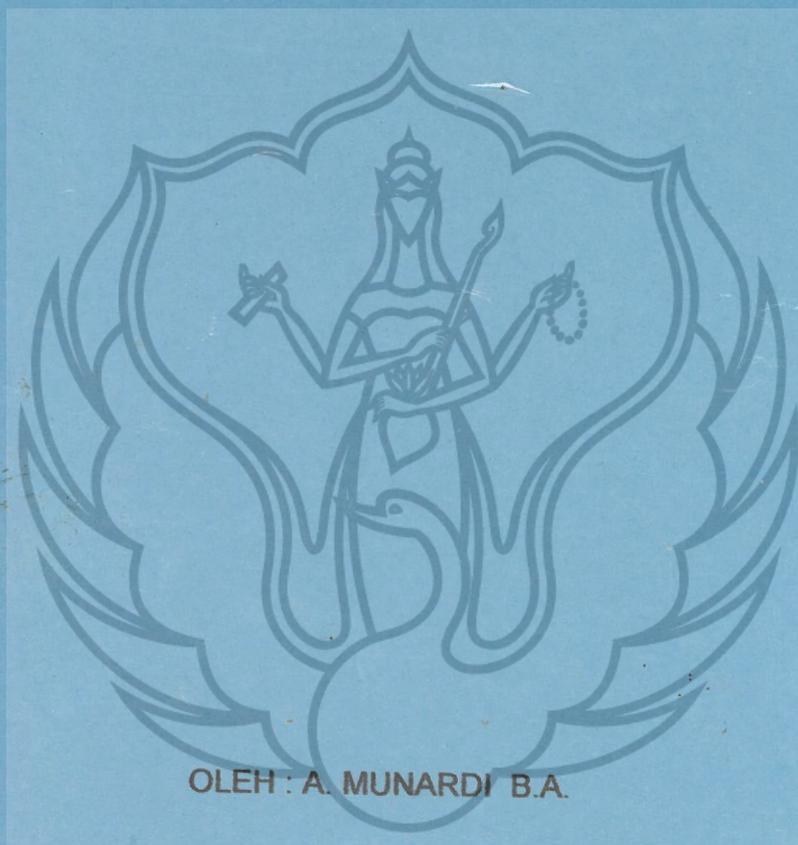


# DRAMATARI TOPENG JABUNG

SEBUAH PENGANTAR PENELITIAN



---

KONSERVATORI KARAWITAN INDONESIA  
DI SURABAYA  
1975

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	395/ASTI/Hd/1981
No: KLAS	Pen 170 / tar 1

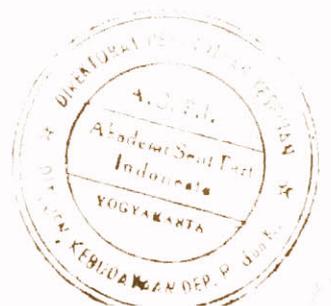
DRAMATARI TOPENG JABUNG

Sebuah pengantar penelitian



Oleh : A. MUNARDI .BA

Dipersembahkan kepada  
Tanah Air **tercinta.**



\* P E N G A N T A R K A T A \*

" ..... jujulukira yen anapuk sira dalang  
Tritaraju, lamun anapuk sira Pagerantimun,  
lamun awayang bawon sira Gagak Ketawang ".-

Cuplikan dari Pararaton tersebut merupakan salah satu berita yang dapat ditafsirkan bahwa perhatian raja Hayamwuruk sendiri akan dramatari topeng besar sekali. Diperkirakan bahwa dramatari topeng menjadi salah satu pertunjukan tari yang diselenggarakan untuk hiburan di istana Majapait. Se tidak-tidaknya ia mengalami pembinaan yang sungguh-sungguh pada jaman itu.

Tetapi bagaimana dengan gaya tarinya sendiri ?, itulah yang kita cari-sekarang ini. Sementara itu petunjuk-petunjuk tentangnya, belum juga didapatkan. Mungkin bisa diperoleh lewat relief-relief candi, mungkin lewat seni kaligrafi tradisional, mungkin lewat seni ragam hias dan sebagainya. Tetapi untuk meneliti itu semua diperlukan keahlian khusus. Kalaulah kini penulis menyajikan suatu catatan, tentang dramatari Topeng atau lazim disebut Wayang Topeng dari desa Jabung, maka nilai tulisan itu tidak lebih dari pada sebuah informasi belaka.

Penulis tertarik dgn dramatari Topeng didesa Jabung ini sejak melihatnya pada suatu akhir tahun 1971. Pada permulaan tahun 1972, lewat Dewan Kesenian Surabaya, penulis mencoba mencari simpati untuk mengangkat kembali dramatari tersebut. Selaku Proyek Officer Tari di Dewan Kesenian Surabaya, pada 26 Mei 1972, penulis bersama beberapa anggota Dewan Kesenian tersebut mengadakan penjajagan dan meminta rombongan wayang Topeng tersebut berpentas didesanya. Dewan Kesenian Surabaya berpendapat bahwa dramatari tersebut adalah dramatari kuna yang perlu diteliti demi kelangsungan hidup teater tradisional di Jawa Timur sendiri. Sambutan hangat pers pada waktu itu menyebabkan wayang Topeng tersebut dikenal dengan istilah "TOPENG JABUNG", istilah mana karena terlanjur populer kami gunakan untuk menyebut dramatari tersebut dalam penulisan selanjutnya.

Tetapi usaha meneliti kembali sebagai disarankan Dewan Kesenian tersebut kepada saya, ternyata tidak mudah dilaksanakan, kecuali akan memakan biaya yang tidak kecil juga akan menyangkut prosedur-prosedure kedinasan yang dirasa kurang simpatik.

Penulis tidak putus asa. Secara pribadi melakukan pendekatan dan terus meneruskan menjelajahi kemungkinan-kemungkinan pengembangannya.

Pada 30 Oktober 1973, Dewan Kesenian Surabaya berhasil mementaskan dramatari Topeng tersebut dalam bentuk garapan penulis di Surabaya, pada waktu itu penulis mengangkat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting saja, yaitu : Klana Sabrang dan Gunungsari-Patrajaya. Pementasan tersebut ternyata mendapat sambutan positif dari berbagai fihak, termasuk pers lokal di Surabaya dan sementara majalah di ibukota.

Pada pekan Wayang Indonesia bulan Maret 1974 di Jakarta, penulis memamerkan naskah tentang Topeng Jabung itu berjudul : WAYANG TOPENG JABUNG SEBUAH OBSERVASI : Naskah tersebut, walaupun penulis akui masih sangat-prematur dan memerlukan perbaikan besar, akan tetapi sempat menarik perhatian sementara tokoh di Jakarta. Oleh beberapa kritik dan alasan naskah tersebut tidak dipublikasikan. Penulis bermaksud dengan penulisan ini akan terasa lebih sempurna.

Sejak penulis bekerja sebagai Guru pada KONSERVATORI KARAWITAN INDONESIA DI SURABAYA (1974) penulis berusaha meyakinkan pihak pimpinan bahwa penelitian terhadap dramatari Topeng Jabung akan banyak bermanfaat - dalam rangka menggali materi kurikulum Tari Jawa Timuran. KOKAR menyetujui dan pada bulan April 1974 melakukan observasi kedaerah yang bersangkutan. Observasi ini mendapat bantuan, siripati dan fasilitas tidak saja dari pihak Perwakilan P & K di Jawa Timur, tetapi juga Pemerintah dan masyarakat setempat.

Pada bulan Juni 1974 KOKAR mengundang dua tokoh tari Topeng tersebut, yaitu Bapak Tirtonoto dan Bapak Koesnoto, untuk membantu penelitian secara laboratorium di KOKAR Surabaya. Perlu diketahui bahwa justru ketika penelitian ini dilakukan lebih intensif dengan peranan KOKAR, salah seorang tokoh yang selama itu banyak membantu penelitian, yaitu Bapak Sa-moed, jatuh sakit dan meninggal dunia pada akhir tahun 1974. Hasil kerja secara laboratorium itulah yang melengkapi tulisan ini, sehingga dalam penyajiannya sudah dapat diperinci beberapa unsur tarinya dan catatan tentang gending-gending yang dipergunakan hasil transkripsi Bapak : Djumiran Rantoatmodjo dan Bapak Soewarmin, keduanya guru Karawitan pada Konservatori Karawitan Indonesia di Surabaya.

Kesulitan yang paling berat sekarang ini adalah mengenai teknisnya, baik itu teknis tari, teknis menabuh gamelannya, maupun teknis pementasannya. Mendapatkan topeng-topengnya sendiri sudah sangat sulit. Kebanyakan tukang-tukang pemahatnya sudah tiada lagi, topeng-topeng yang masih ada jumlahnya sudah sangat terbatas.1)

Pada tahun 1975, dua kali KOKAR mementaskan Klana Topeng Jabung ini di Pendapa Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Timur di Surabaya. Klana-tersebut sudah tergarap menurut cara-cara koreografi sekarang. Penari-nya adalah M.Soleh, seorang siswa KOKAR yang kebetulan berasal juga dari daerah topeng tersebut.

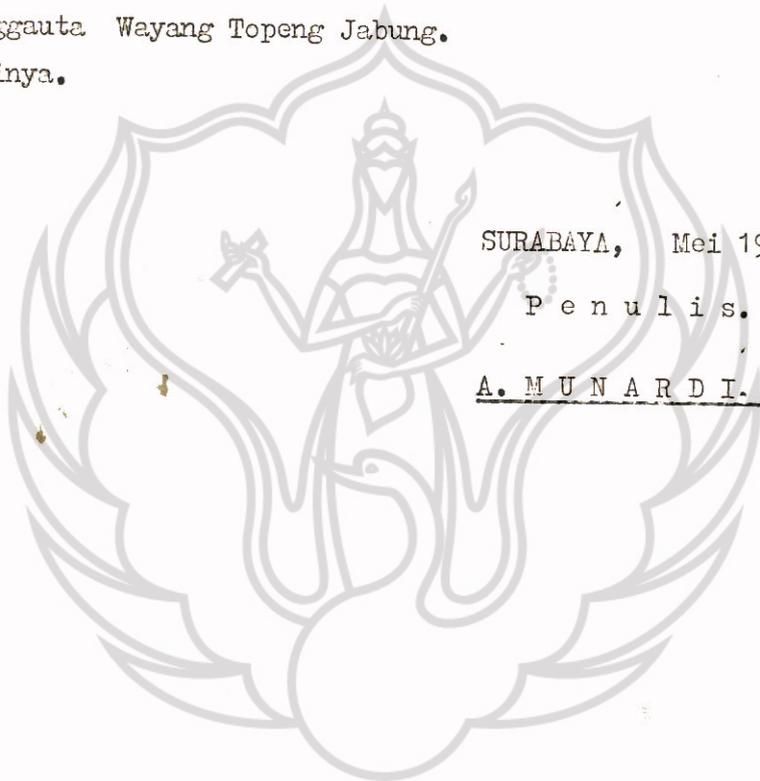
Sebuah garapan baru dengan menonjolkan unsur tari Klana Gagah, unsur tari putri dan unsur tari putra alus, sedang dipersiapkan kini untuk suatu program Jawa Timur di Taman Miniatur Indonesia Indah Jakarta pada bulan Mei 1975. 2) Garapan tersebut sudah dipentaskan pula di Surabaya-untuk menyambut kedatangan rombongan siswa-siswa KOKAR Bali yang pada bulan Maret 1975 mengadakan study tour ke Surabaya.

Garapan baru ini menyusun dengan singkat ketiga unsur tari topeng tersebut dalam suatu jalinan seritera peperangan Klana Sewandana melawan Gunung-sari, ka ena raja kelana tadi ingin mempersunting dewi Ragil Kuning.

Demikianlah senoga dengan penyajian tulisan, ini dapatlah kiranya menyumbang penelitian dari tari Gaya Jawa Timuran, satu dan lain sebagai-penopang tegaknya kebudayaan Indonesia yang kita cintai ini.

Tidak lupa beribu ribu terima kasih penulis ucapkan untuk berbagai-fihak yang membantu penyusunan naskah ini, baik secara pribadi maupun -- secara instansional. Beliau-beliau itu adalah, antara lain :

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dengan segenap slagorde dan staf-nya.
2. Perwakilan Departemen P & K Propinsi Jawa Timur.
3. Kabin Pendidikan Kesenian Propinsi Jawa Timur.
4. Kabin Pembinaan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
5. Dewan Kesenian Surabaya.
6. Kepala Desa Jabung.
7. Segenap anggota Wayang Topeng Jabung.
8. dan sebagainya.



SURABAYA, Mei 1975.

Penulis.

A. M U N A R D I. BA.

TINJAUAN UMUM

A. SEKILAS PERKEMBANGAN DRAMATARI TOPENG.

DALAM bukunya berjudul " Jawa dan Bali - Dua pusat perkembangan dramatari tradisional di Indonesia " Drs. Soedarsono menerangkan panjang lebar sejarah perkembangan dramatari topeng abad ke XII di Kediri, yang merupakan dramatari tertua di Indonesia. Menurut Kitab **Sumanasantaka** demikian selanjutnya penulis tersebut menerangkan dramatari topeng di Kediri itu disebut Wayang Wwang. Isi Kitab **Sumanasantaka** sendiri adalah kisah kelahiran Prabu Dasarata di Ayodya. Dan konon Wayang Wwang menurut para ahli sejarah membawakan lakon-lakon yang bersumber pada epos-Ramayana dan Mahabarata yang masyur itu. Pada waktu itu gamelan belum selengkap sekarang melainkan terdiri dari kendang, seruling dan gambang. Instrumen ini mengingatkan kita pada salah satu lukisan di candi-Borobudur yang dibuat pada Abad VIII, sehingga sementara ahli tari menduga bahwa gaya tari topeng pada dramatari di Kediri tadi tidak jauh beda dengan gaya tari yang juga terlukis pada candi-candi abad VII dan VIII di Jawa Tengah. Dimana ternyata merupakan gaya umum tari Jawa sekarang ini. Misalnya : kaki terbuka sampai pangkal paha, ada perbedaan prinsip volume gerak tari putra dan putri, sikap-sikap jari yang penuh arti simbolik walaupun tidak sekuat tari India, dan sebagainya. Dramatari topeng atau Wayang Wwang tadi mengalami perkembangan pesat pada zaman Majapait ( XII - XIV ). Berita tentang ini diperoleh orang dari kitab-kitab yang sedikit banyak merupakan sumber-sumber sejarah berharga, seperti Pararaton, Negarakrtagama, Kidung Sunda dsb. Ternyata untuk waktu-waktu tertentu istilah Wayang Wwang telah diganti dengan istilah lain, namun jelas sekali bahwa yang dimaksud adalah sama yaitu dramatari topeng. Paraton menyebut dengan istilah " atapukan ". Kitab yang diperkirakan ditulis pada abad XVI ini ada menyebut betapa besar peranan raja Hayanwuruk dalam hal pemeliharaan jenis dramatari tersebut. Seperti juga Negarakrtagama ( 1365 ), menceriterakan bahwa dramatari topeng tersebut sering dimainkan diistana selama dua hari dan merupakan kegemaran bangsawan-bangsawan Majapait. Kecuali disebut-sebut Hayanwuruk sering bertindak sendiri selaku penari, juga dikatakan bahwa ayahnya, yakni Prabu Krtawardhana bertindak sebagai pengendang. Ibunda raja membuat syair-syair lagunya. Negarakrtagama memakai istilah atapukan atapelan, raket dan ~~sori-tekes~~ untuk menyebut pertunjukan tadi. Mengenai istilah atapukan itu prasasti Jaha yang berangka tahun 840 juga telah menyebutnya. Sedang kidung Sunda yang ditulis orang pada abad XVI menyebut dramatari tersebut dengan kata " patapelan ". Pada zaman Majapait itu ternyata ceritera yang dilakonkan adalah siklus Panji, suatu ceritera yang masyur diseluruh Nusantara antara tahun 1277 - 1400.

Selanjutnya istilah " raket " masih tetap digunakan di Banten pada abad ke XVI - XVII untuk menyebut dramatari topeng disana dengan ceritera - Panji pula. Pada masa sekarang ini masih ada istilah " tekes " di Jawa-Tengah, yaitu nahkota yang dipakai oleh penari topeng didaerah tersebut

Senenjak Pusat Pemerintahan di Indonesia abad ke XIV, bergeser dari Jawa Timur, ke Jawa Tengah, berturut-turut Demak - Mataram - Surakarta - Yogyakarta, dramatari topeng tidak lagi mendapat perhatian kalangan istana. Ia sudah terdesak oleh dramatari baru yaitu Wayang Wong. Bangsa - wan-bangsawan diluar kraton mencipta pula dramatari-dramatari baru seperti langen mandrawanara, Langendriyan mandraswara dan sebagainya. Masing-masing istana mencari gayanya sendiri, namun tidak satupun menyentuh kembali dramatari topeng tersebut. Tetapi agaknya dramatari topeng bahkan populer dikalangan rakyat. Di Jawa Tengah disebut Wayang Topeng. Di Madura disebut topeng dhaleng. Di Jawa Barat disebut topeng-dhalang. Beberapa daerah pedesaan yang sekarang ini masih dikenal wayang topengnya antara lain : Bayat ( Klaten-selatan ), sekitar Gunung Kidul, beberapa tahun yang lampau didesa Winanga (Bantul-Yogyakarta), disekitar - Tumpang ( Malang ), di Pamekasan ( Madura ). Suatu laporan para Resident kepada Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930, (dikutip dari - kertas kerja Kontingen Jawa Barat dan seminar Ranayana Nasional 1970, di Yogyakarta -pen-) menyebut daerah-daerah penyebaran dramatari topeng a. l. : Surabaya Utara, sekitar Situbonda, Madura sebelah barat, sekitar Gunung Kidul, Kuningan Cirebon dan Klaten selatan.

Dari daerah-daerah penyebaran tadi kita melihat adanya corak karakteristik pertunjukan yang sama, sehingga mudah kita menduga bahwa dramatari-topeng berasal dari satu sumber, - yaitu yang terakhir -, Majapait. Kesamaan itu antara lain : fungsi Dhalang, - seluruh dialog dilakukan oleh seorang dhalang, kecuali panakawan -, semua pemain adalah laki-laki (travesti), lakon pada umumnya adalah panji. - Kadang-kadang saja Ranayana dan Mahabarata -, sampur atau selendang dikalungkan pada pundak. Apa bila terjadi perbedaan gaya disana-sini, dapatlah kiranya diterima, bahwa hal itu merupakan perkembangan lokal. Mitsalnya dalam hal gaya tari saja. Dramatari topeng didaerah Jawa Tengah agak banyak mengalami penyempurnaan. Tendangan wiron, obah lambung, langkah tranjal sudah dilakukan demikian bersihnya. Apalagi setelah BPH Tejkusuno, - penari dari istana Yogyakarta, menggarap kembali dramatari tersebut. Banyak sudah - unsur-unsur klasik tari Yogyakarta masuk didalamnya. Kelak akan kita - ketahui bahwa dilihat dari teori arah gerak dramatari topeng, di Jawa Tengah sudah mengikuti arah " sisi kanan sisi kiri ( Sa-Si )" sementara-topeng Jawa Barat mengikuti arah " maju kanan-maju kiri (Ma-Mi) ", sedang yang terdapat didaerah Tumpang, yang dalam tulisan ini disebut Topeng Jabung, masih mengikuti arah " maju " ( M ). Teknis pemakaian topengpun ada berbeda-beda satu daerah dengan yang lain, tetapi itu mempunyai alasan masing-masing dalam hal expressi gerak, dimana selera masyarakat daerah satu dengan yang lain berbeda pula.

Jawa Barat dan Surakarta merasa perlu menggigit bagian dalam tari topeng, karena dengan begitu otot-otot pundak sipenari akan terangkat dan tertarik tegang sehingga gerak topeng menjadi keras. Bagi Yogyakarta hal itu tidak diperlukan, karena kecuali penarinya ikut berdialog, getaran-getaran expressi sudah dapat diberikan liwat pacak gulu yang kaya variasinya. Bali, -daerah inipun tak luput dari penyebaran dramatari topeng -, topeng-topengnya sendiri sudah dibuat demikian expressif, ada yang perlu digigit, ada yang cukup ditalikan. Tarikan otot-otot pundak tidak menjadi masalah disana, karena memang begitulah sudah sikap pokok tarian Bali.

Demikianlah dramatari topeng sampai sekarang masih tetap digonari. Tetapi karena sulit mendapatkan topeng-topeng yang baik, sementara dimana-mana penahat topeng sudah sangat berkurang, maka - kecuali di Bali - yang masih sering dipertontonkan adalah tarian-tarian lepasnya saja, yaitu apa yang sering dilihat sebagai Klana Topeng (Jawa Tengah), Topeng Prabu (Bali) Topeng Tumenggung (Sunda) dan sebagainya.

Jawa Barat dalam pentas Ramayana bergaya Sunda, ternyata telah bertolak dari dramatari topeng tradisional disana pula, yang kalau tak salah merupakan jalur lurus dari perkembangan dramatari topeng yang pernah mengalami masa kejayaan di Jawa Timur seperti di muka tadi.

Dramatari-dramatari di Yogyakarta dan Surakarta-pun merupakan perkembangan dari dramatari-dramatari topeng sebelumnya. Kalau demikian tidak salahlah kiranya kalau dipertanyakan disini, apakah dalam mencari "Gaya Jawa Timur(an)" dalam dunia tari kita ini, kita tidak menoleh pula kepada dramatari topeng ini pula. Pada kenyataannya sisa-sisa dramatari topeng ini masih dapat dikenali disekitar Malang, di Madura dan mungkin di lain-lain pelosok desa di Jawa Timur.

#### B. DRAMATARI TOPENG JABUNG.

PENDEKATAN yang saya lakukan sejak 1971, membuktikan bahwa dramatari Topeng dengan gaya yang tidak sama dibanding yang terdapat didaerah-daerah lain seperti terurai diatas, ternyata masih hidup didaerah sekitar Kecamatan Tumpang. Salah satunya yang dengan intensif saya pelajari adalah yang terdapat di desa Jabung. Dari sinilah, kemudian orang-orang menyebut drama tari topeng atau Wayang Topeng Jabung, setelah seni pertunjukan itu dikenal kembali oleh masyarakat. Desa-desa lain didaerah tersebut, masih juga memelihara dramatari tersebut, namun tidak kelihatan aktif sebagaimana desa Jabung tadi.

Salah satu faktor yang membuat daerah tersebut masih memelihara drama tari topeng tersebut ialah adanya kebiasaan orang-orang Tengger - Sisa-sisa kebudayaan Indonesia Hindu di lereng Bromo -, meninta (nanggap) pertunjukan itu. Hal ini terjadi karena adanya kepercayaan bahwa dikalangan masyarakat Tengger, menanggap wayang kulit adalah tabu. 3).

Ceritera Panji tetap merupakan lakon yang digemari, akan tetapi disamping itu Ranayana dan Mahabarata sering pula dipentaskan. Bagi masyarakat Tengger tidak jarang pula meminta Murwakala dengan Wayang Topeng tersebut.

Jabung sendiri adalah sebuah desa dalam kecamatan Tumpang, Kabupaten-Malang, Jawa Timur. Terletak agak tersudut diperbukitan yang melatar belakangi Candi Jajagu. Kurang lebih tujuh Kilo Meter sebelum kita sampai di Candi Jajagu itu kita harus berbelok kekiri, lewat jalan desa, untuk kemudian menempuhnya sejauh enam Kilo Meter. Kendaraan umum satu-satunya adalah kereta kuda, atau andong.

Lokasi desa ini, beserta dengan daerah Wayang Topeng semacam itu disekitar Candi Jajagu, mudah mengingatkan kita akan bekas kerajaan Singasari - di abad XII. Kitab Pararaton berceritera banyak tentang timbul tenggelamnya kerajaan itu. Dalam kitab itu pula berita tentang pertunjukan dramatari topeng yang disebut atapukan itu diperoleh.

Bentuk mahkota dan expressi topeng pada Wayang Topeng Jabung, - terutama-konstruksi " gelung " dan " jamang " serta mata topeng, tidak jauh pula - bedanya dengan mahkota-mahkota wayang pada relief Candi Jajagu dengan ceritera Tantri, Kunjarakarna, Parthayajna, Arjunawiwaha dan Kresnayana.

Jadi, apakah tidak ada hubungan antara Singasari - Candi Jajagu dan dramatari topeng Jabung ?. Pasti ada. sedikitnya Wayang Topeng Jabung pernah berangkat dari sana.

Menurut berbagai keterangan yang diperoleh selama pendekatan tersebut dramatari topeng di Jabung ini dipimpin oleh Dalang Pak Rusman, atau lebih dikenal Kek (Kik) Tirto pada kurang lebih 1915 sampai dengan 1958. . Sepeninggal Pak Rusman, pengurusannya dipegang langsung oleh Pak Kangsen, yang kebetulan selain dikenal sebagai dalang juga seorang Kepala Desa di desa Jabung tersebut. Pengurusan tarinya dipegang oleh Pak Samoed dan Pak Tirtonoto. . Sayang sekali Pak Samoed meninggal dunia karena usia tua pada tahun 1974, sehingga kini diduga tinggal pak Tirtonoto ini saja tokoh Topeng yang tertua disana. Ternyata Pak Tirtonoto justru keturunan langsung dari Pak Rusman. Dari nama itu pula Pak Rusman mendapat sebutan Kek (Kik) Tir. 4).